

FENOMENA LESBIAN YOGYAKARTA SEBUAH FAKTA SOSIAL

Abdul Jalil

Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo Kendari- Sulawesi Tenggara
Email: jalil_kaya79@yahoo.co.id

ABSTRACT

This paper is going to discuss the phenomenon of lesbian Jogja as a social fact. Lesbian behavior is only beginning to be something suitable for consumption by lesbian world, but a decade now, the world becomes a product and lesbian public consumption, like it or not there are very real to all of us before and we have to address in the frame is a multicultural society. Another purpose of this paper does not want to look back on how far the phenomenon of lesbians, particularly in the 1980s or when the author was a student of Anthropology in 2005, as an inscription which is still a draft paper for course assignments Sex, Society, and Culture is still very relevant to today's world, although in fact, when compared with the world Gay, lesbian world more closed. The method used is descriptive analysis, through the later cases seen in theory and then interpreted. The result of this thinking, states that the discourse of "lesbian" in the era of technology is not new and taboo. Today, the lesbian world is very open and acceptable in all walks of life. Lesbian world considered marginal. This assessment is different from the standpoint of psychological, social, cultural, and religious. In the context of a patriarchal tradition, always puts the position of women as subordinate to men. Thus, in order to be accepted in the lesbian community, especially the middle of the environment, whether family, friends hanging out, and the others, then lesbians must take an active role in various social activities, social organizations, even religious.

Keywords: *Patriarchal culture; Social Facts; World Lesbians.*

ABSTRAK

Tulisan ini hendak mendiskusikan fenomena lesbian Jogja sebagai sebuah fakta sosial. Perilaku lesbian yang awalnya menjadi sesuatu yang hanya layak dikonsumsi oleh pelaku lesbi atau dunia lesbi, tetapi dekade sekarang, dunia lesbi menjadi produk dan konsumsi publik, suka atau tidak suka sangat nyata ada pada hadapan kita semua dan harus kita sikapi dalam bingkai bermasyarakat yang multikultural. Tujuan penulisan ini tidak lain ingin melihat kembali sejauhmana fenomena lesbian, khususnya pada tahun 1980-an atau saat penulis menjadi mahasiswa Antropologi tahun 2005, sebagai sebuah tulisan yang masih draft paper untuk tugas mata kuliah Seks, Masyarakat, dan Budaya masih sangat relevan dengan dunia sekarang, meskipun secara fakta, jika dibandingkan dengan dunia Gay, dunia lesbi lebih tertutup. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, melalui kasus-kasus kemudian dilihat secara teori dan kemudian diinterpretasikan. Hasil dari pemikiran ini, menyebutkan bahwa diskursus "lesbian" pada era teknologi bukanlah hal yang baru dan tabu. Dewasa ini, dunia lesbian sangat terbuka dan bisa diterima disemua lapisan masyarakat. Dunia lesbian dianggap marginal, penilaian ini tentu berbeda dengan sudut pandang psikologi, sosial, budaya, dan agama. Dalam konteks tradisi patriarkhi, senantiasa menempatkan posisi perempuan sebagai subordinat laki-laki. Dengan demikian, agar para lesbian diterima di tengah-tengah masyarakat khususnya lingkungan, baik keluarga, teman bergaul, dan yang lain, maka lesbian harus berani mengambil peran aktif di berbagai kegiatan sosial, organisasi sosial, bahkan keagamaan.

Kata Kunci: *Budaya Patriarkhi; Dunia Lesbi; Fakta Sosial.*

PENGANTAR

Pemikiran sederhana ini penting untuk ditulis, meskipun tidak sedikit yang mengengahankan diskursus tentang lesbian. Penulis menganggap peristiwa ini adalah fenomena dan menarik untuk ditulis, terutama ketika wacana pergaulan seks tidak lagi hanya dapat dikonsumsi oleh pelaku heteroseksual (cinta beda jenis kelamin), tetapi dapat homoseksual (cinta sejenis), baik lesbian/perempuan bercinta, bahkan hubungan seks oleh laki-laki engan laki-laki), meskipun sebutan atau istilah ini dalam studi Eropa sudah lazim bahkan mereka memiliki komunitas yang tidak kalah dengan dunia heteroseks. Bagi Dede Oetomo, penting untuk dijelaskan lebih detail tentang konsep-konsep yang akan dipakai. Homoseksualitas dapat didefinisikan sebagai rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara predomnan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (Dede Oetomo, 1991: 77), lebih lanjut, Dede menjelaskan bahwa pada diri seseorang terdapat perasaan, baik homoseksual maupun heteroseksual, dengan perbandingan yang berbeda. Perbandingan itu dapat berubah tergantung pada konteks waktu dan suasana: seseorang dapat saja lebih menonjol homoseksualitasnya pada masa muda dan kemudian lebih menonjol heteroseksualitasnya pada masa tua atau sebaliknya. Seseorang dapat lebih menonjol heteroseksualitasnya pada suasana umum, tetapi dalam suasana tertentu lebih menonjol homoseksualitasnya.

Sebagaimana dalam skala Kinsey bahwa Alfred Kinsey adalah seorang seksolog terkemuka Amerika (1961) mencetuskan gagasan suatu kesinambungan antara heteroseksualitas di satu kutub dan homoseksualitas di kutub lain. Heteroseksualitas ekstrim diberi angka 0 (nol) dan homoseksualitas ekstrim diberi angka 6 (enam). Akan tetapi, ternyata jarang sekali, bahkan hampir tidak ada orang-orang yang berangka 0 maupun 6. Yang

ada yaitu orang-orang yang perilaku seksnya berkisar antara 1 sampai 5. Angka 1 menunjukkan heteroseksualitas dengan sedikit kecenderungan homoseks. Angka 2 menunjukkan kecenderungan homoseks yang menonjol, tetapi kecenderungan heteroseks masih lebih dominan. Angka 3 menunjukkan seseorang tertarik pada laki-laki dan juga perempuan, yang disebut biseksual. Angka 4 menunjukkan kecenderungan homoseks yang lebih menonjol. Angka 5 menunjukkan homoseksualitas yang kuat dengan sedikit kecenderungan heteroseks (Alfred Kinsey dkk, *Sexual Behaviour in the Human Female*, dalam <http://id.scribd.com/doc/53870519/Tesis-Iskandar-Dzulkarnain>).

Sementara identitas seksual atau seks biologis mengacu pada hasil pembagian jenis kelamin secara kromosomal, kromatnal (genetis), gonadal, hormonal, dan somatis (fenotipis, biotipis). Lain halnya jika dilihat secara teoritis bahwa esensialis vs sosio-konstruksionis. Para pengkaji homoseksualitas dan aktivitas gerakan lesbian dan gay di Barat berkecamuk kontroversi yang dapat diringkaskan pada perbedaan antara dua pandangan. Pandangan pertama, yaitu esensialis menganggap bahwa homoseksualitas merupakan bagian hakiki dari struktur kepribadian manusia yang merupakan bawaan dari lahir (*given*). Pandangan ini timbul dari konsepsualisasi medis-biologis para pakar abad XIX yang melihat adanya kemestaan atau universalitas homoseksualitas di mana-mana dan pada zaman manapun. Pandangan kedua, sosio-konstruksionis/pandangan yang dibentuk masyarakat menganggap bahwa kategori homoseks yang dikonsepsualisasikan oleh para pakar sebagai timbul khas dari kecenderungan kebudayaan Barat abad XIX (Dede Oetomo, 1991: 87). Tentu pandangan ini kemudian dipresentasikan sebagai pandangan yang diwakili oleh ilmuwan sosial, seperti Michael Foucault terutama pada tahun 1970-an.

Dunia lesbian sebenarnya lebih tertutup dibanding dunia gay. Ilustrasi yang umum, misalnya pada tahun 1981, ada peristiwa

yang menghebohkan, di mana sepasang lesbian, Jossie dan Bonnie melangsungkan pernikahan. Perkawinan dilakukan di sebuah Bar di Jakarta, dihadiri oleh 120 tamu undangan dan tanpa diketahui kedua orang tua mereka. Sebagai sebuah peristiwa, perkawinan sepasang (lesbian) sangat fenomenal dan menarik perhatian. Secara normatif, baik agama maupun hukum, jelas perkawinan sesama jenis kelamin tidak sah (Q.S Ar_Rum:21 dan An-Nahl: 72).

Berdasarkan pedoman penggolongan jiwa edisi 399 yang diterbitkan resmi oleh Departemen kesehatan, tepatnya pada tahun 1993 disebutkan bahwa kalau ada seorang melakukan hubungan sejenis dan dia merasa terganggu, berarti mereka memang bermasalah. Akan tetapi, jika perilaku hubungan homoseks yang dijalannya tidak mengakibatkan perilaku terganggu secara psikis, berarti perilaku homoseks yang dijalannya wajar-wajar saja (Anis Farida, 2003: 34).

Deskripsi Kasus

Lesbian atau homoseksual atau cinta sejenis (perempuan dengan perempuan) kini dapat di mana saja. Bahkan pelakunya juga blak-blakan. Dalam konteks ini, penulis hendak mengetengahkan kasus cinta sejenis dalam potret dunia kaum muda, umumnya mahaiswi-mahasiswi Yogyakarta. Tentu pilihan Yogyakarta sebagai objek kajian karena Yogyakarta sangat ramah dengan berbagai komunitas, baik dunia gay, lesbian, apalagi dunia yang umum ada dalam komunitas masyarakat; Misalnya, komunitas arisan sepasang suami istri di berbagai kantor, baik para dosen maupun birokrasi pemerintah daerah, yang umum disebut sebagai arisan darma wanita.

Keterbukaan atas preferensi seksual lesbian, sekitar lima tahun terakhir ini memang semakin meluas. Cerita pribadi para lesbian mengalir lancar. Berbeda dengan sepuluh tahun yang lalu ketika tidak ada orang yang bersedia diwawancarai tentang preferensi seksual. Hal ini sama persis kasus selebritis Dorce. Pada dua

puluh lima tahun yang lalu, Dorce mendapat cercaan dari berbagai kalangan, sampai pada tingkat pengasingan dan pengucilan secara sosial. Baru setelah adanya berbagai wacana pentingnya penghormatan terhadap Hak Asasai Manusia (HAM), termasuk peran media yang sangat luar biasa mampu memberikan berbagai perbedaan hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dorce secara qudrati atau fisik berjenis kelamin laki-laki, tetapi sekarang dia *transek* ke jenis kelamin perempuan, maka dengan sendirinya Dorce selalu berpenampilan feminim ketimbang maskulin dan pergaulannya lebih banyak di dominasi secara perempuan.

Berkaitan dengan gerakan pembebasan kaum gay dan lesbian di Indonesia, yaitu pada tanggal 1 Maret 1982 merupakan hari cikal bakal pergerakan gay dan lesbian di Indonesia. Kesepakatan yang di capai di tahun 2000 bermula dari ide Dede Oetomo sebagai wakil GAYa Nusantara (GN).

"A" sebut saja begitu namanya, sebagai aktivis lesbian (35), biseksual, dan transgender menjelaskan bahwa "keterbukaan dalam lima tahun terakhir ini sangat dipengaruhi internet, media massa, dan multi-kulturalisme di Indonesia". Lebih lanjut, dia memaparkan bahwa liputan media membawa wacana tentang lesbianisme masuk ke ruang publik. Menurutnya hal ini penting untuk disosialisasikan ke publik, meskipun kecaman dan penolakan masyarakat, bahkan tidak sedikit yang *shock* terhadap wacana tersebut. Sekali lagi, penulis bukan berarti mendukung sepenuhnya keberadaan komunitas tersebut, tetapi sebagai bangsa Indonesia, hal itu menjadi sebuah keniscayaan yang harus diterima. Perilaku lesbian terkadang tidak sehat, umumnya orientasi seseorang ketika cintanya ditolak, maka akan melakukan teror atau perbuatan kriminal. Termasuk jika seseorang itu suka sama orang, maka apapun akan dilakukan demi mendapatkannya (Harian *Minggu Pagi*, edisi 01 Januari 2007).

Berikut contoh kasus yang membenarkan bahwa lesbian ternyata mampu bersanding dengan dunia perempuan heterosek.

Meski pun demikian, pro-kontra terhadap perilaku dunia lesbian tentu ada. Misalnya, seorang lesbian yang bernama "D", lesbian asal Semarang ini, dia nekat ke Yogyakarta demi bercinta dengan kekasihnya yang ada di Yogyakarta, padahal dia belum tahu seluk beluk daerah Yogyakarta. Sebelumnya, dia mempunyai kekasih di Jakarta dan Surabaya, baginya rasa penasaran mengalahkan semuanya. Perilaku lesbian D akibat "diperkosa" ibu gurunya ketika masih duduk di Sekolah Dasar (SD). Pemaknaan lesbian bagi D adalah petualangan. Dengan internet, semua dapat diakses. Sebagai ajang meluaskan pergaulan. Di sinilah D mencari teman baru via media internet itu. Bagi D, "lesbian itu ada yang blak-blakan, ada juga yang sembunyi-sembunyi. Kalau belum kenal, mereka seolah-olah malu-malu kucing. Berikut pengakuan D: *Di Jogja, aku hanya mau ketemu satu temen, tapi akhirnya aku malah masuk komunitas lesbian*". D mengakui, orientasinya lebih condong ke seks. Ketemu teman baru ngobrol, lalu bercinta. Dengan demikian, objek penelitian dalam tulisan atau penelitian ini adalah Yogyakarta, hal ini Yogyakarta sampai dewasa ini masih relevan menyandang *City Of Tolerance*, *City Of Culture*, dan predikat-predikat baik yang lain, termasuk semua komunitas hampir mendapat ruang yang sama. Tentu saat itu, terbentuknya dunia atau komunitas lesbian juga tidak pernah mendapat penolakan.

PEMBAHASAN

Lesbian berasal dari kata "lesbos", sebuah pulau di tengah lautan Elges yang dahulu dihuni para wanita dan mereka saling melakukan hubungan seks di sana (Kartini Kartono, 1989: 7). Dalam keterangan lain disebutkan bahwa lesbian menunjuk pada seorang wanita yang emosi utama dan hubungan seksualnya adalah wanita lain. Istilah ini diturunkan dari kata lesbos-sebuah pulau mediteranian yang merupakan tempat lahir Sappho, penyair wanita tahun 6 masehi, ia pengikut Aphrodite. Kaum lesbian memiliki karakteristik sebagaimana yang dimiliki kaum feminis, seperti: selalu kuat,

mandiri, dan memiliki kemampuan melebihi kemampuan yang dimiliki perempuan heteroseks pada umumnya (Yani Widyanti, 1989).

Wittig (Monique Wittig, 1992: 20), menyatakan lesbian merupakan kategori seks yang bebas. Artinya dapat bermakna bahwa lesbian sebagai jenis kelamin yang dobel, sebagai perempuan, ia menghadirkan prinsip-prinsip dirinya sebagai sosok lain dengan subyek laki-laki. Lain halnya, Agustina menjelaskan bahwa lesbian adalah istilah bagi perempuan yang menyuguhkan orientasi pilihan seksualnya kepada perempuan. Lesbian juga dapat diartikan mencintai perempuan, baik fisik, seksual, emosional, maupun spiritual (Agustina, dkk, 2005: 18).

Pada tahun 1969 penulis Amerika bernama Joanna Russ pernah menulis karya sastra yang berupa novel dengan judul *The Female Man* (TFM). Russ menulis TFM ketika masyarakat Amerika mempunyai karakteristik gender yang tertata. Tatanan sosial saat itu diperhitungkan, yaitu hubungan perempuan dan laki-laki sudah diatur oleh *gender role* (seperangkat aturan yang dibuat oleh masyarakat agar individu bertindak berdasarkan jenis seks/gender) (Joanna Russ, 1975).

Pada kehidupan manusia, orientasi hubungan seksual yang dihalalkan oleh agama dan diakui oleh masyarakat adalah heteroseksual, yaitu ketertarikan pada orang dengan jenis kelamin yang berbeda. Sebaliknya, ketertarikan pada orang jenis kelamin yang sama dianggap sebagai gejala penyimpangan sosial (abnormal seksual). Bahkan bagi kaum heteroseks melihat kaum lesbian atau homoseks sebagai masyarakat yang sakit dan perlu disembuhkan. Dalam perkembangan selanjutnya, lesbianisme menurut penganut heteroseksual tidak dapat dikaitkan sebagai penyakit jiwa, melainkan suatu kondisi yang dipilih secara sadar oleh seorang perempuan untuk menentukan bentuk orientasi seksualnya. Dede Outomo cenderung memandang lesbian sebagai gaya hidup karena ia muncul secara eksplosif sesuai dengan zamannya. Akan tetapi,

lesbianisme juga merupakan sejarah karena ia ada sejak berabad-abad yang lalu.

Pandangan dan toleransi masyarakat terhadap lesbian, sesungguhnya lebih besar dibandingkan terhadap gay. Keberanian dan tantangan adalah sifat-sifat yang seharusnya dalam kedua jenis kelamin. Ilustrasi yang umum adalah seorang laki-laki Gay, berarti anak itu selalu diidentikkan dengan seorang pengecut, anak mama. Sedang gadis tomboi berarti gadis pemberani dan dapat mengatasi dirinya sendiri dari anak laki-laki sebayanya (Erich Fromm, 2002). Dengan demikian, dunia lesbian dapat memiliki tempat di dalam tatanan budaya masyarakat dari pada dunia Gay. Pandangan masyarakat terhadap fenomena lesbian sangat berkaitan dengan latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan, dan agama.

Sifat tertutupan secara sosial lesbian jika dibanding kaum Gay terletak pada norma budaya bahwa laki-laki lebih rasional, sedang perempuan lebih menggunakan rasa didalam memutuskan berbagai tindakan nilai budaya bahwa perawan tua jauh lebih tidak mendapat tempat dibanding jejak tua. Hal ini bisa dilihat dari bukti bahwa di Jakarta banyak Cafe secara tegas dan terbuka menjadi ajang berkumpul kaum Gay. Sebaliknya, belum ada bukti cafe yang terang-terangan mencirikan ajang dunia lesbian. Pada konteks ini, penulis tidak lagi melihat dari perspektif normatif, baik agama maupun hukum, tetapi mencoba hendak menulis dari perspektif budaya dan lingkungan (Harian *Minggu Pagi*, 01 Januari 2007).

Orientasi Teori

Studi mengenai fenomena lesbian sebuah fakta sosial, tentu tidak lepas dari teorinya Michel Foucault (1926-1984) tentang diskursus seksualitas yang tidak lagi dibentuk oleh pengetahuan semata, tetapi oleh realitas melalui kekuasaan. Kekuasaan membutuhkan sasaran, objek dalam ruang dan waktu. Paling tidak sebelum Freud, orang memahami bahwa jenis kelamin terberikan oleh alam, di luar *discourse* manusia. Pengetahuan alam, baik biologi, fisika, ataupun psikoanalisa dengan

legitimasi ilmiah menjelaskan dan mendefinisikan seks sebagai suatu yang inheren dalam manusia. Perbedaan heteroseksual, antara pria dan wanita dijelaskan secara biologis. Baru setelah abad XX, ilmu sosial berbicara tentang "Konstruksi sosial atas seksualitas". Artinya seksualitas disusun oleh masyarakat. Manusia memahami dunia, menciptakan sendiri sejarahnya, dan mendefinisikan dirinya. Wajar jika homoseksual atau lesbian dalam konteks ini ada dan sebagai fakta sosial karena memang merupakan produk sosial.

Dewasa ini, seksualitas bukan hanya sesuatu yang biologis-fisik, tetapi selalu merupakan bentuk interaksi sosial. Oleh karena itu, hubungan seksual adalah cermin nilai-nilai masyarakat, adat, agama, lembaga-lembaga besar, seperti negara dan hubungan kekuasaan antara pria dan wanita. Konsepsi seksualitas selalu dibentuk oleh sistem kekeluargaan, perubahan ekonomi, dan sosial, berbagai bentuk "pengaturan sosial" yang berubah, momen politik, dan gerakan-gerakan perlawanan.

Masyarakat awam, utamanya yang beragama akan mengecam keras perilaku lesbian. Baginya, lesbian adalah perilaku seks yang menyimpang. Berikut penulis akan menguraikan lesbian secara normatif dalam perspektif agama Hindu, Kebatinan, dan Gereja katolik. Hal ini perlu diungkapkan melihat diskursus seksualitas perspektif konstruksi sosial, bagaimana pandangan Islam, dan sejarah itu sendiri yang dipelopori ide Freud. Kesemuanya telah dijelaskan, meskipun wacana lesbian dari uraian di atas telah menyebutkan bahwa Foucault sangat dominan dalam mewacanakan lesbian.

Dalam kitab suci Budha, Tripitaka dijelaskan seksualitas sebagai suatu godaan dan ketertarikan yang perlu dihindari apabila ingin melangkah ke arah pembebasan agung atau kesadaran Nirvana. Manusia dalam ajaran Budha merupakan makhluk yang jenis kelaminnya ditentukan pada saat pembuahan karena karma dari perbuatannya dalam hidup terdahulu. Ditinjau dari hukum karma, ada akibatnya bagi orang yang melakukan pelanggaran seksual. Perbuatan

seks yang salah (*sex misconduct*) menurut hukum karma mengakibatkan musuh, beristri atau bersuami yang tidak disenangi, lahir sebagai laki-laki atau wanita yang tidak normal perasaan seksualnya.

Meskipun keanggotaannya berkisar antara dari yang kecil sampai pada yang lebih tua (sepasang lesbian/dua perempuan mulai kecil sampai dewasa bahkan tua). Mayoritas pelaku lesbian adalah mahasiswa-mahasiswa, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Mahasiswa umumnya tidak terbuka secara sosial dalam menunjukkan eksistensi dirinya sebagai lesbian, hal ini dikarenakan takut ketahuan orang tua yang kemudian berdampak pada fasilitas bulanan tidak lancar, bahkan diberhentikan. Serta akan dikucilkan dari kalangan teman-teman mahasiswa sepergaulannya. Rata-rata mereka berusia 18-24 tahun. Sebut saja B (20), tinggal di Yogyakarta Utara mengatakan sebagai berikut:

"...Sebenarnya saya tertarik dengan perempuan sudah lama, waktu SMA, saya jatuh cinta dengan teman sekelas, tetapi saya pendam dalam-dalam karena takut dikucilkan dan dimarahi guru. Dan di Jogja saya bisa melampiaskannya karena selain jauh dari orang tua, juga karena punya yayang. Terkadang saya harus ngemong dengan Yayang, soalnya dia masih kecil (18) dan masih kekanak-kanakan".

Sementara C (30), mengatakan:

"Kalau sudah usia segini, mau apalagi, inginnya hidup tenang dan membangun seperti keluarga".

Dengan demikian, umumnya mereka telah berpasang-pasangan sendiri. Sementara lesbian yang belum punya kekasih, mayoritas aktif diberbagai organisasi sosial. Inilah yang dominan menggerakkan organisasi lesbian di Yogyakarta.

Pertanyaan selanjutnya adalah seberapa kuatkah komunitas lesbian yang hidup di Yogyakarta. Ada beberapa sebab kaum lesbian ini sulit untuk diperkirakan jumlahnya, di antaranya: *pertama*, Dunia lesbian merupakan dunia dengan dinamika yang sangat tinggi, bagian terbesar adalah maha-

siswa sehingga setiap saat mudah berubah; *Kedua*, Tidak memiliki jaringan sosial, walaupun ada hanya kebetulan ketemu sesama lesbian. Mereka bukan organisasi yang mandiri, mereka juga hidup bersama dengan komunitas sejenis waria dan gay; *Ketiga*, Tidak banyak yang berorganisasi karena beberapa alasan, walaupun gabung di organisasi sosial, maka dengan sendirinya tidak dapat membesarkan dunia lesbian. Rata-rata faktor finansial yang menjadikan solidaritas di antara mereka kuat.

Keanggotaan mereka para lesbian sangat fleksibel, mulai hanya sepasang, baik bergabung pada komunitas dunia lesbian maupun independen. Dari jumlah pelaku lesbian, antara yang bergabung dengan komunitas dunia lesbian dengan yang tidak, jauh lebih banyak yang independen. Misalnya T (23) selalu dituakan dalam komunitasnya yang berjumlah 9 orang, sementara lesbian I (30), yang mempunyai komunitas dunia lesbian sejumlah 15 orang (Endah Susilandari, 2004: 54).

Berikut kasus-kasus yang diambil dari tesisnya Endah Susilandari tentang *Konsep Diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian Sosial Dalam Komunitas Islam di Yogyakarta tahun 2004*. Dalam tesis ini, dikategorikan dunia lesbian yunior dan senior. Yunior berarti usia para pelaku lesbian umumnya berkisar dari yang usia 18 tahun sampai pada yang usia 23 tahun. Y (18); S (19); Yu (20); Am (20); R (20); De (20); Lei (20); dan Terakhir Ti (23). Mereka ini lesbian yang masih kuliah dan datang dari berbagai kota, hanya Yu saja yang berasal dari Yogyakarta. Sementara para lesbian senior adalah berkisar dari 30 tahun sampai pada usia 45 tahun. Misalnya Pu (30); In (30); Ye (35); Is (37); dan terakhir F (45). Menariknya, dunia mereka layaknya dunia terstruktur dalam membangun rumah tangga. Ye dianggap orang tua oleh T dan dianggap "Pak De" oleh S, sementara Indah dianggap bapak sebagian lesbian Yunior.

Mereka tetap percaya diri, meskipun usianya sekira 15 sampai 45 tahun yang merupakan usia produktif bagi perempuan. Memproduksi anak, mengandung, dan me-

lahirkannya. Bagi mereka, jika ingin mempunyai anak, maka cukup dengan mengadopsi saja tanpa harus melahirkan. Secara khusus, memang tidak ditemukan sebuah ruang sosial yang digunakan oleh komunitas lesbian untuk melakukan konteks sosial. Akan tetapi, pada kasus Yogyakarta, alun-alun kidul relatif sering digunakan sebagai ajang pertemuan komunitas, khususnya yang berstatus mahasiswa, waktu mereka agak terstruktur, yaitu setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu selepas magrib. Sebelum ke alun-alun kidul Yogyakarta, biasanya mereka kumpul di bundaran UGM, baru meluncur ke alun-alun kidul. Tempat ini dipilih, selain merupakan ruang sosial terbuka, juga secara ekonomi harga makanan dan minuman relatif murah. Untuk konteks ini, dalam tesis ini juga menginformasikan bahwa untuk menguak kehidupan lesbian Yogyakarta dapat melalui Lembaga Lentera di bawah PKBI Jogjakarta, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), Pelangi (Perhimpunan Lesbian-Gay Indonesia), tetapi secara organisatoris, lembaga-lembaga tersebut lebih banyak didominasi kaum Gay kecuali KPI.

Menurut ahli andrologi dan seksologi, Wimpie Pangkahila menyebutkan ada empat faktor yang menyebabkan seseorang untuk menjadi lesbian. *Pertama*, faktor biologis. berupa ketidakseimbangan hormon yaitu seorang pria memiliki hormon testoteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron dalam kadar yang sangat sedikit. Akan tetapi, bila seorang pria mempunyai kadar hormon esterogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal ini menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita. Hal itu dapat terlihat dari pembawaan seseorang sejak masa kecil. Seorang pria akan terlihat lebih feminin, suka bergaul dengan wanita dari pada pria, perasaannya pun cenderung sangat sensitif. Sebaliknya pada wanita akan menyebabkan dia berperilaku seperti pria, baik dari cara berpakaian, cara bergaul, dan sebagainya (Malcom MacCulloch, 1980 dalam Jurnal JME: 133-138); *Kedua*, psikodinamis,

mengalami gangguan perkembangan psiko-seksual di masa kecil dan lingkungan keluarga, lebih lanjut dijelaskan bahwa menurut Sandor Rado dan Bieber (1961) berpendapat bahwa homoseksual diakibatkan hanya oleh pengalaman individu bersama kedua orangtuanya, yang dimulai sejak umur 4-5 tahun. Dan Charles Socarides (1968) menambahkan bahwa perkembangan homoseksual individu dimulai sejak umur 4-5 tahun dan sesudahnya (http://psychology.ucdavis.edu/rainbow/html/facts_mental_health.htm-Diakses 26 Februari 2014).

Selain itu, Sigmund Freud (*Fact about Sexuality and Mental Health: 2007*) mengemukakan bahwa individu menjadi homoseksual ataupun heteroseksual didapat sebagai hasil dari pengalamannya berhubungan dengan orang tua. Freud berpendapat, "All human beings were innately bisexual, and that they become heterosexual or homosexual as a result of their experiences with parents and others" (1905). Pada tahun 1935, dalam menjawab surat seorang ibu yang berkonsultasi kepadanya mengenai anak laki-laknya yang homoseks, ia menulis: "Homosexuality is assuredly no advantage, but it is nothing to be ashamed of, no vice, no degradation, it cannot be classified as an illness; we consider it to be a variation of the sexual function produced by a certain arrest of sexual development. Many highly respectable individuals of ancient and modern times have been homosexuals, several of the greatest men among them (Plato, Michaelangelo, Leonardo da Vinci, etc.). It is a great injustice to persecute homosexuality as a crime, and cruelty too....". Jadi, menurut Freud pada dasarnya homoseksualitas bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu variasi perkembangan seksual individu. Terjadinya variasi orientasi seksual tersebut dipengaruhi khususnya oleh lingkungan masa kecil bersama kedua orangtua. (<http://id.scribd.com/doc/53870519/Tesis-Iskandar-Dzulkarnain-Compressed>). *Ketiga*, sosiokultural, adat masyarakat yang memang membolehkan hubungan sejenis karena alasan tertentu; *Keempat*, faktor lingkungan. Hal ini hampir sama dengan pemberitaan di internet

bahwa umumnya masyarakat memilih untuk menjadi lesbian karena mereka gagal dalam membina hubungan heteroseksual, mayoritas menemukan orientasi seksual ketika dewasa dan umumnya tidak pernah terlibat dalam dunia heteroseksual, serta pilihan “gaya hidup”.

Beberapa ahli psikologi memandang bahwa keadaan abnormalitas seseorang, apapun bentuknya tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak ia berada dalam kandungan sampai lahir dalam kehidupan nyata dan menjadi tua melalui sebuah proses interaksi sosial. Secara teoritis, penyebab lesbian belum dapat diketahui secara pasti hingga dewasa ini. Pakar kedokteran, psikolog, dan sosiolog belum memiliki kata sepakat penyebab-penyebab mengapa seseorang menjadi lesbian? di antara penyebab utama adalah faktor genetis, faktor hormon, faktor pengalaman masa kecil, dan faktor pergaulan masa remaja (Kartini Kartono, 1989: 42).

Lain lagi jika dunia lesbian dilihat dari kaca mata konstruksi sosial, ada beberapa sebab yang dapat menjadi seseorang eksis di dunia lesbi, dinatara penyebabnya adalah sudah merasa jenuh bersenggama dengan pasangan laki-lakinya; telah mengalami trauma dengan pasangan heteroseksual; dan terakhir tidak adanya keseimbangan hdiup.

Makna lesbian dengan sendirinya merupakan bagian dari sebuah konsep diri, yaitu bagaimana seseorang lesbian memandang dirinya dengan membandingkan dirinya dengan orang lain, dan mempertahankan pola pikirnya. Meskipun seringkali terbukti salah dan bahkan tidak ada dasarnya (Herlinatiens, 2004: 24). Ada yang beralasan bahwa hidup lesbian bukanlah pilihan, tetapi semata-mata merupakan jalan hidup yang dia sendiri tidak mengetahui sebelumnya.

SIMPULAN

Akhir dari tulisan ini bahwa dunia lesbi sebuah keniscayaan, sebuah hal yang riil ada dihadapan mata manusia, kalaupun sebagian dari masyarakat yang menginginkan adanya penolakan atas dunia mereka para lesbi, tentu

dunia-dunia lain, seperti Gay, dan sejenisnya tentu akan berdampak pada iklim yang tidak sehat. Lebih dari itu, sebagai sebuah fakta sosial yang masih ada di kalangan beberapa komunitas, tidak perlu menolak secara ekstrim karena dalam konteks bernegara dan ber NKRI, dengan semboyan Kebhinekaan Tunggal Ika rasanya tidak berhak untuk menghilangkan dunia lesbi dan sejenisnya hilang di muka bumi Indonesia, tentu bisa melihat beberapa persepektif dalam kasus pilihan dunia seseorang, termasuk menjadi bagian dari dunia lesbi.

Secara teoritis, gejala lesbian merupakan abnormalitas seksual yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, tidak hanya aspek psikologis, tetapi aspek-aspek kehidupan sosial ikut berperan dalam proses menjadi lesbian. Permasalahan identitas seksual, biasanya pada usia pubertas. Ketika sejak kecil, dia sudah homo atau mencintai sesama jenis maka pada waktu yang bersamaan khususnya menginjak dewasa mereka akan tetap memilih pada jalan lesbian. Meskipun demikian, pengucilan dari keluarga sangat kuat karena pubertas adalah tuntutan orang tua untuk mencintai lawan jenis. Hal inilah yang mengakibatkan masa pubertas sebagai penilaian seseorang, apakah betul-betul laki-laki atau perempuan dengan melangsungkan pernikahan.

Secara sosial, dunia gay lebih terbuka, mereka dapat mangkal di manapun dibanding dunia lesbi. Pandangan masyarakat terhadap fenomena lesbian sangat berkaitan erat dengan persoalan latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan, dan agama. Akan tetapi, faktor pendidikan yang lebih dominan terhadap pergeseran pandangan mengenai lesbian.

Tulisan ini sudah lama dilakukan, sehingga data yang dipaparkan tentu tidak sama persis kondisi Yogyakarta saat ini, terutama dengan berkembangnya dunia internet. Perilaku-perilaku semacam lesbi, tentu lebih terbuka di satu sisi, di sisi lain tertutup. Terbuka artinya siapapun jika merasa kecewa dengan hubungannya dengan lawan jenis, tentu akan mencoba

bertindak dan melakukan sesuatu dengan mencoba berhubungan dengan sesama jenis. Tertutup diartikan hanya mereka saja yang tergabung dengan komunitasnya, dengan tanpa menampilkan aktivitasnya. Bahkan dalam proses tulisan ini diperbaiki, muncul gejala bertukar pasangan suami istri, yang sering disebut sebagai pasangan swinger/ tukar pasangan, mungkin juga sudah ada komunitasnya. Artinya sebagai generasi yang hidup pada era digital, rasanya berat jika dilakukan dengan cara-cara frontal, selain terbayang seandainya perilaku serupa itu terjadi dengan anggota keluarga, maka tidak serta merta akan memberikan penilaian yang salah secara mutlak, diperlukan pendekatan-pendekatan secara persuasif, terutama latar-belakang pergaulannya dengan lingkungan yang selama ini diikuti. Semoga tulisan ini, mampu memberikan informasi nyata untuk lebih cerdas menggunakan dunia yang serba digital, serba elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dkk, 2005. *Semua tentang Lesbian*. (Jakarta: Ardhanary institut).
- Farida, Anis. 2003. *Homoseksualitas dan Kekuasaan*, Tesis, Program Pascasarjana Sosiologi UGM: Yogyakarta.
- Fromm, Erich. 2002. *Cinta Seksualitas Matriarkhi Gender*. Jelasutra: Yogyakarta.
- Harian Minggu Pagi (01 Januari 2007) tentang *Mulai Blak-Blakan, Orang Mengaku Lesbian Dan Dunia Lesbian, Ketika Tak Ada Lagi Sekat*.
- Herlinatiens. 2004. *Garis Tepi Seorang Lesbian*, Yogyakarta: Galang Press.
- <http://id.scribd.com/doc/53870519/Tesis-Iskandar-Dzulkarnain-Compressed-dipublis-oleh-Hafsah-Sukarti> (diakses pada 26 Februari 2014).
- http://psychology.ucdavis.edu/rainbow/html/facts_mental_health.htm
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. CV Mandar Maju: Bandung.
- _____, 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Malcom MacCulloch, 1980. *Biological Aspects of Homosexuality*, dalam *Journal of Medical Ethics*, JME, 1980
- Outomo, Dede. 1991. *Seks dalam Jaring Kekuasaan*, Prisma 7 Juli.
- Q.S Surat Ar-Rum ayat 21 dan An-Nahl ayat 72
- Russ, Joanna. 1975. *The Female Man*. USA: Bantam Books, Inc.
- Susilandari, Endah. 2004. *Konsep Diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian Sosial dalam Komunitas Islam di Yogyakarta*. Tesis kependudukan UGM tidak diterbitkan.
- Widyanti, Yani. 1989. *Perbedaan Kesadaran Feminisme pada Lesbian dan Perempuan Heteroseksual*. Skripsi Fak Psikologi UGM: Yogyakarta
- Wittig, Monique. 1992. *The Straight Main and Other Essays*. USA: Beacon Press.